



**PENGARUH LINGKUNGAN MASYARAKAT TERHADAP
ETIKA BERBUSANA REMAJA DI DESA SENDANGREJO
KECAMATAN TAYU KABUPATEN PATI**

SKRIPSI

Disusun sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana pendidikan

Program Studi Pendidikan Kesejahteraan Keluarga

Konsentrasi Tata Busana

Oleh:

Dewi Puji Lestari

5401406077

**JURUSAN TEKNOLOGI JASA DAN PRODUKSI
FAKULTAS TEKNIK
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG**

2011

HALAMAN PENGESAHAN

Telah dipertahankan dihadapan sidang ujian skripsi Jurusan Teknologi

Jasa Dan Produksi Fakultas Teknik Universitas Negeri Semarang pada:

Hari : Kamis

Tanggal : 28 April 2011

Ujian Skripsi

Panitia :

Ketua

Sekretaris

Ir.Siti Fathonah,M.Kes
NIP.196402131988032002

Dra. Sri Endah W,M.Pd
NIP. 196805281993032001

Penguji

Dra. Hj. Marwiyah,M.Pd
NIP.195702201984032001

Pembimbing I

Pembimbing II

Dra. Musdalifah,M.Si
NIP. 196211111987022001

Dra. Hj. Widowati,M.Pd
NIP. 196303161987022001

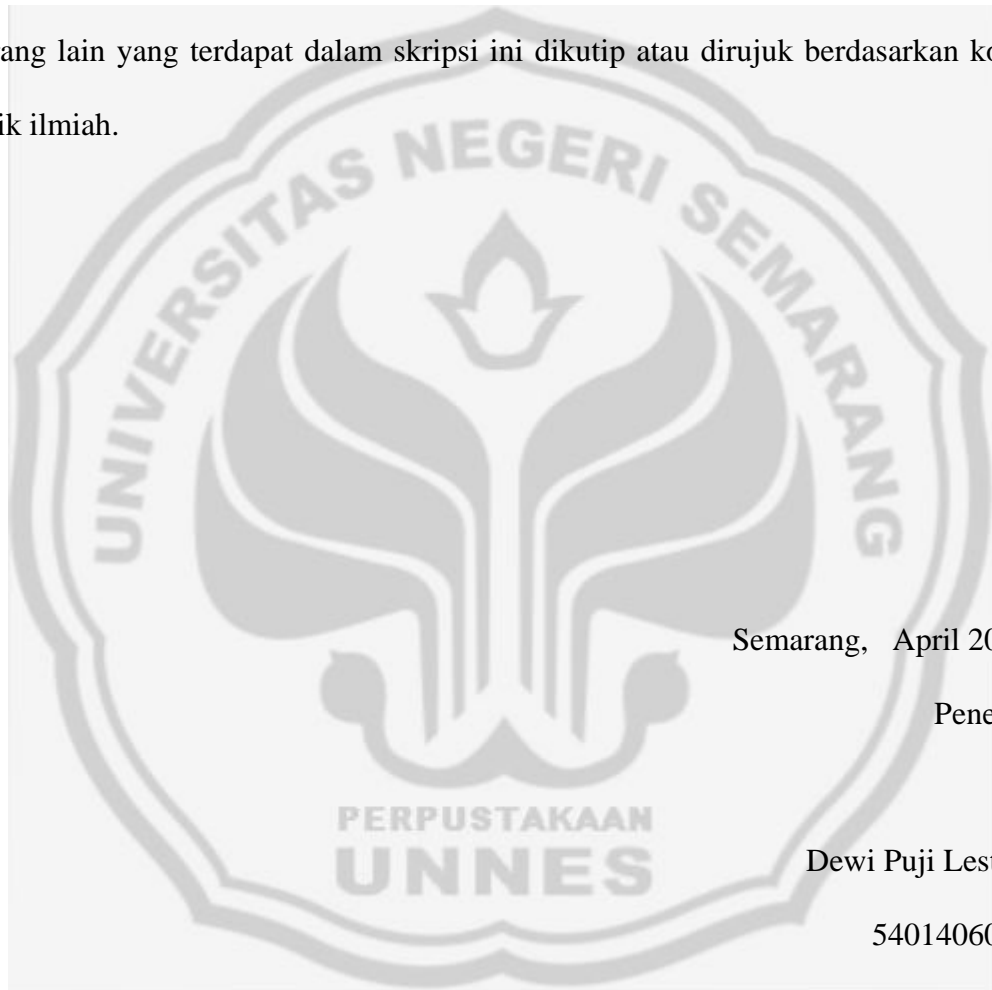
Mengetahui

Dekan Fakultas Teknik

Drs. Abdurrahman, M.Pd
NIP. 196009031985031002

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa yang tertulis dalam skripsi ini benar-benar karya saya sendiri, bukan jiplakan karya tulis orang lain, baik sebagian atau keseluruhannya. pendapat atau temuan orang lain yang terdapat dalam skripsi orang lain yang terdapat dalam skripsi ini dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah.



Semarang, April 2011

Peneliti

Dewi Puji Lestari

5401406077

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

Motto

- Busana merupakan cerminan diri dari pemakainya

(Peneliti)

- *Ajining diri gumantung ana ing lathi, ajining raga gumantung ana ing busana*

(Ronggo Warsito)



Persembahan

Skripsi ini saya persembahkan kepada:

- Ayah dan ibu tercinta
- Kakak dan adik-adikku tersayang
- Sahabatku Noor Anita dan

Rahmania

- PKK Busana angkatan 2006
- Almamaterku

PRAKATA

Segala puji bagi Allah SWT, atas limpahan kasih sayang dan karunia-Nya sehingga kami dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “ Pengaruh Lingkungan Masyarakat Terhadap Etika Berbusana Remaja Di Desa Sendangrejo Kecamatan Tayu Kabupaten Pati”

Skripsi ini tidak dapat terselesaikan tanpa bantuan, bimbingan serta dukungan dari berbagai pihak, oleh sebab itu dengan segala kerendahan hati, mengucapkan terima kasih kepada:

1. Dekan Fakultas Teknik Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan ijin untuk melakukan penelitian
2. Ketua Jurusan Teknologi Jasa dan Produksi yang telah memberikan pengarahan dalam pembuatan skripsi ini
3. Dra. Musdalifah,M.Si, dosen pembimbing I dengan penuh kesabaran memberikan pengarahan, bimbingan serta saran-saran yang sangat berharga dari awal hingga akhir terselesaikanya skripsi ini
4. Dra. Hj.Widowati,M.Pd, dosen pembimbing II dengan penuh kesabaran memberikan pengarahan, bimbingan serta saran-saran yang sangat berharga dari awal hingga akhir terselesaikanya skripsi ini
5. Bpk Sanusi Kepala Desa Sendangrejo yang telah mengijinkan peneliti untuk mengadakan penelitian di Desa Sendangrejo Kecamatan Tayu Kabupaten Pati
6. Bpk Karno sekretaris Desa Sendangrejo yang telah membantu penitili dalam mendapatkan data-data selama penelitian

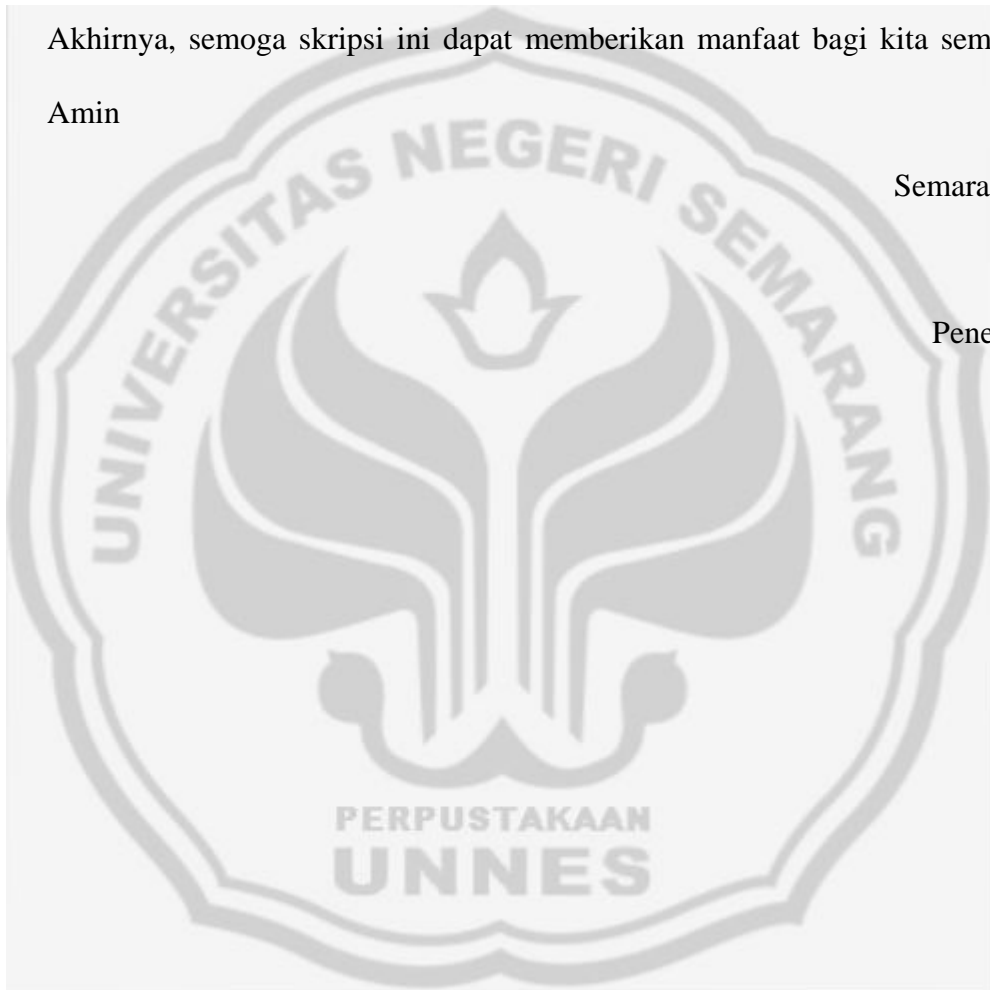
7. Remaja Desa Sendangrejo yang telah membantu terlaksananya penelitian ini.

Semua pihak yang telah membantu baik moril maupun materiil, namun tidak dapat peneliti sebutkan satu per satu.

Akhirnya, semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi kita semua,
Amin

Semarang,

Peneliti



ABSTRAK

Dewi Puji Lestari. 2011. “ *Pengaruh Lingkungan Masyarakat Terhadap Etika Berbusana Remaja Di Desa Sendangrejo Kecamatan Tayu Kabupaten Pati*”. Jurusan Teknologi Jasa Dan Produksi (TJP) Fakultas Teknik Universitas Negeri Semarang. Pembimbing I : Dra. Musdalifah,M.Si, Pembimbing II: Dra. Hj. Widowati, M.Pd.

Kata Kunci: Lingkungan Masyarakat, Etika Berbusana, Remaja Desa Sendangrejo

Lingkungan masyarakat merupakan situasi atau kondisi interaksi sosial yang nantinya akan membentuk watak dan karakteristik dari semua anggota masyarakat, salah satunya etika berbusana remaja. Etika berbusana remaja adalah pengetahuan tentang etika berbusana dan faktor-faktor yang mempengaruhi dalam berbusana, kadang remaja dalam berpakaian tidak sesuai dengan aturan yang semestinya, sehingga dipandang kurang sopan dan tidak sesuai dengan kesempatan, waktu, umur, motif dan usia. Tujuan yang ingin dicapai 1). Mengetahui ada tidaknya pengaruh lingkungan masyarakat terhadap etika berbusana remaja, 2). Mengetahui seberapa besar pengaruh lingkungan masyarakat terhadap etika berbusana.

Populasi dalam penelitian ini dari semua remaja Desa Sendangrejo, Kecamatan Tayu Kabupaten Pati sejumlah 400 orang. Sampel dari penelitian ini diambil 20% dari populasi tersebut berjumlah 80 orang. Teknik pengambilan sampel menggunakan proporsional random sampling. Pengumpulan data dilakukan menggunakan metode angket dengan indikator lingkungan masyarakat dan etika berbusana, metode observasi, dan metode dokumentasi, sedangkan metode analisis menggunakan teknik analisis regresi.

Hasil analisis regresi menunjukkan bahwa ada pengaruh lingkungan masyarakat terhadap etika berbusana remaja, dengan diperoleh $F_{hitung} = 144.99 > F_{tabel} = 3.96$. Berdasarkan hasil analisis maka diperoleh besarnya pengaruh lingkungan masyarakat sebanyak 65,02% sedangkan sisanya 34,98% dipengaruhi oleh faktor lain.

Simpulan yang diperoleh adalah ada pengaruh yang signifikan antara lingkungan masyarakat terhadap etika berbusana remaja di Desa Sendangrejo Kecamatan Tayu Kabupaten Pati. Besarnya pengaruh lingkungan masyarakat terhadap etika berbusana remaja di Desa Sendangrejo Kecamatan Tayu Kabupaten Pati berkategori tinggi. Saran: 1) Hendaknya remaja dalam menjaga etika atau kesopanan berbusana lebih selektif dalam memilih busana, mengatasinya dapat dilakukan dengan cara sering mengikuti penyuluhan dan sering melihat informasi tentang pentingnya etika berbusana; 2) Orang tua harus menjelaskan kepada remajanya tentang pentingnya etika berbusana dalam bermasyarakat, melalui komunikasi dan memberikan contoh kepada remajanya dalam pemilihan busana yang sesuai dengan etika bermasyarakat; 3) Tokoh masyarakat (pemuka agama, perangkat desa, ibu-ibu PKK,dll) hendaknya memberikan penyuluhan dan sosialisasi kepada seluruh anggota masyarakat tentang pentingnya etika berbusana

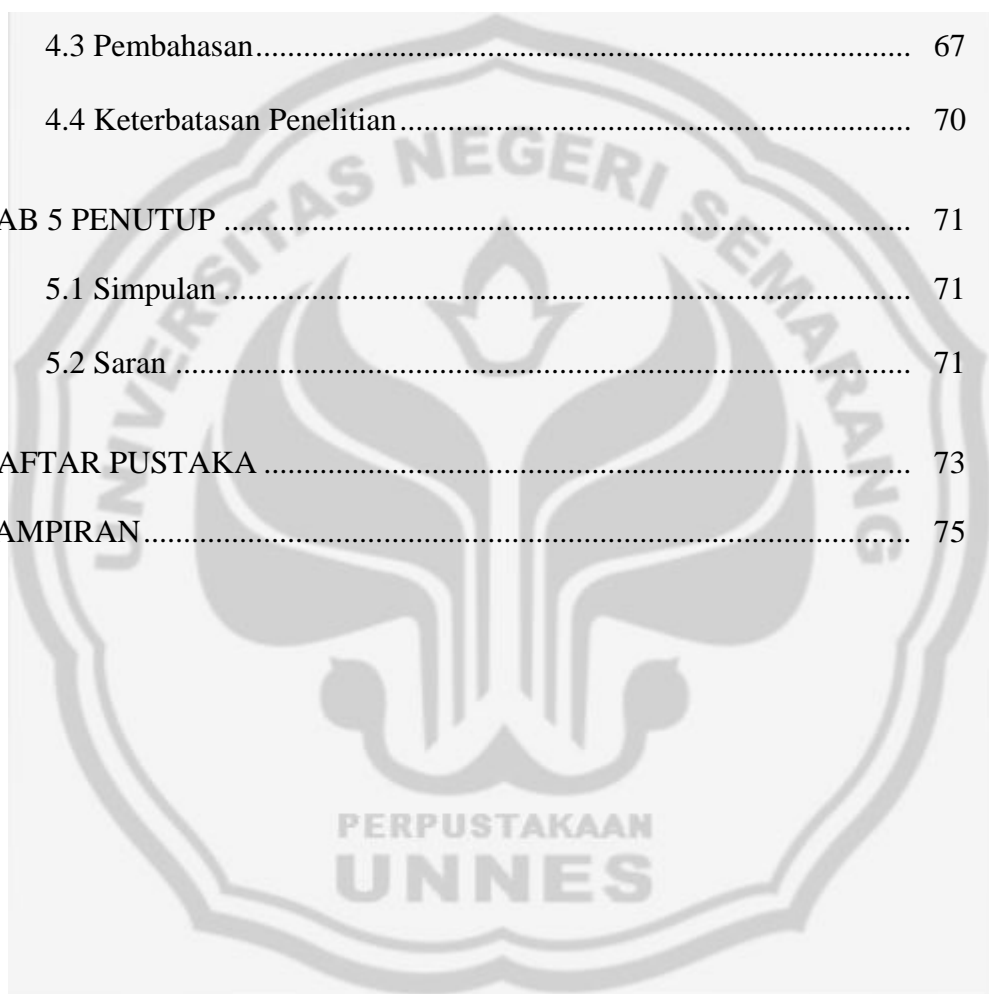
DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PENGESAHAN.....	ii
HALAMAN PERNYATAAN	iii
HALAMAN MOTTO DAN PERSEMBAHAN.....	iv
PRAKATA.....	v
ABSTRAK	vii
DAFTAR ISI.....	viii
DAFTAR TABEL.....	xii
DAFTAR GAMBAR	xiii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xiv
BAB 1 PENDAHULUAN	1
1.1. Latar Belakang	1
1.2. Perumusan Masalah	5
1.3. Tujuan Penelitian	6
1.4. Manfaat Penelitian	6
1.5. Penegasan Istilah.....	7
1.6. Sistematika Penulisan Skripsi	11
BAB 2 LANDASAN TEORI.....	13
2.1 Pengertian Masyarakat	13
2.1.1Masyarakat Perkotaan	14
2.1.2Masyarakat Pedesaan	15
2.2 Lingkungan Masyarakat.....	16

2.2.1	Norma-norma Kemasyarakatan	17
2.2.1.1	Norma Kesopanan.....	17
2.2.1.2	Norma Keagamaan.....	18
2.2.1.3	Norma Kesusilaan	19
2.2.1.4	Norma Hukum.....	19
2.2.2	Kebudayaan.....	20
2.2.2.1	Bentuk Penyebaran kebudayaan	21
2.2.2.2	Proses Terbentuknya kebudayaan	26
2.2.3	Sistem Kemasyarakatan	29
2.2.3.1	Sistem Kekerabatan.....	29
2.2.3.2	Organisasi sosial	30
2.2.3.3	Sistem Perkawinan	30
2.3	Etika Berbusana Remaja	31
2.3.1	Etika Berbusana	31
2.3.1.1	Pengetahuan tentang Etika Berbusana	33
2.3.1.2	Faktor-faktor Etika Berbusana	35
2.3.2	Remaja	44
2.3.2.1	Pengertian Remaja	44
2.3.2.2	Perkembangan Remaja.....	45
2.3.2.3	Ciri-ciri Remaja.....	45
2.3.3	Kerangka Berfikir	47
2.3.4	Hipotesis.....	50

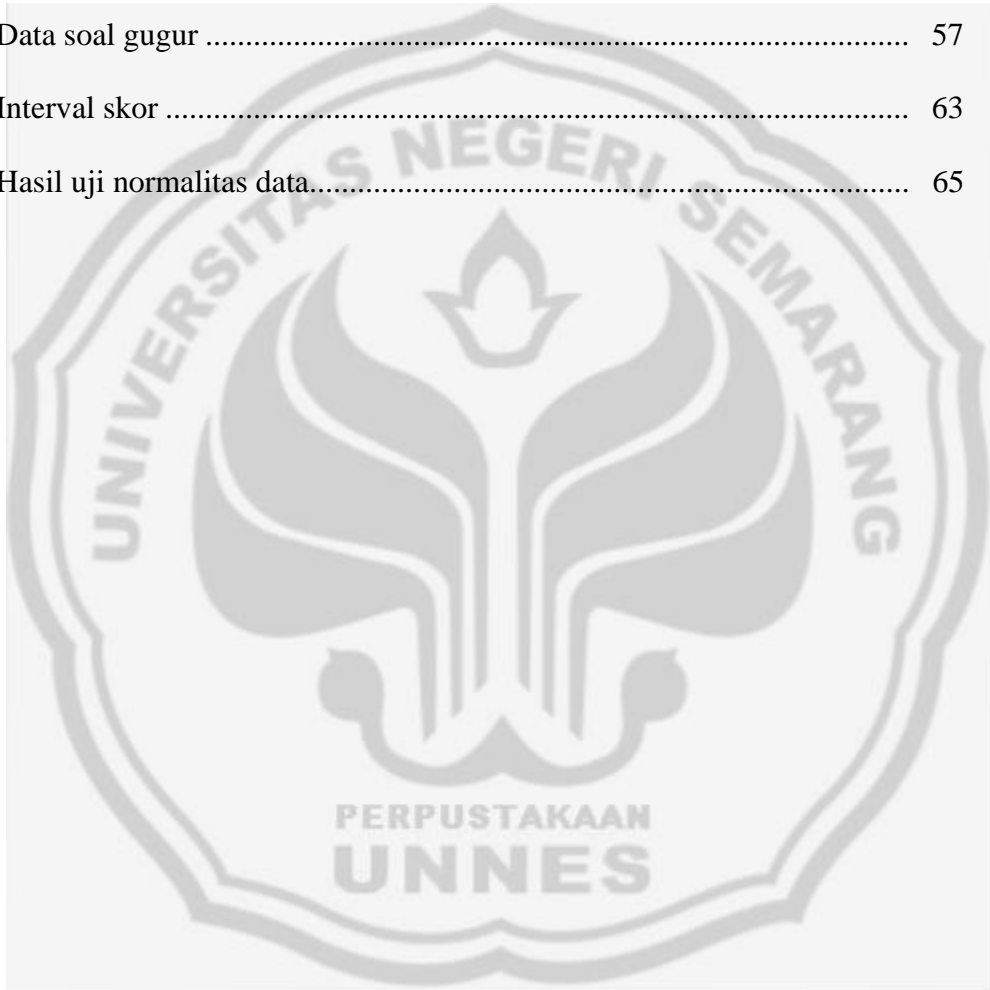
BAB 3 METODE PENELITIAN	51
3.1 Populasi dan Sampel Penelitian	51
3.1.1 Populasi	51
3.1.2 Sampel	51
3.2 Variabel Penelitian	52
3.2.1 Variabel Bebas	52
3.2.2 Variabel terikat	52
3.3 Metode Pengumpulan data	53
3.3.1 Metode Observasi	53
3.3.2 Metode Angket	53
3.3.3 Metode dokumentasi	54
3.3.4 kisi-kisi Instrumen	54
3.4 Uji Coba Instrumen	55
3.4.1 Validitas	56
3.4.2 Reliabilitas Data Hasil Angket	58
3.5 Metode analisi Data	59
3.5.1 Uji Normalitas	59
3.5.2 Uji Homogenitas	59
3.5.3 Uji Linieritas	60
3.5.4 Analisi Regresi	60
 BAB 4 HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	 64
4.1 Kondisi Umum Lokasi Penelitian	64
4.2 Hasil Penelitian	65
4.2.1 Uji Prasyarat Analisi	65

4.2.1.1 Uji Normalitas Data	65
4.2.1.2 Uji Homogenitas Data.....	65
4.2.1.3 Uji Linieritas	66
4.2.2 Pengujian Hipotesis.....	66
4.3 Pembahasan.....	67
4.4 Keterbatasan Penelitian.....	70
BAB 5 PENUTUP	71
5.1 Simpulan	71
5.2 Saran	71
DAFTAR PUSTAKA	73
LAMPIRAN.....	75



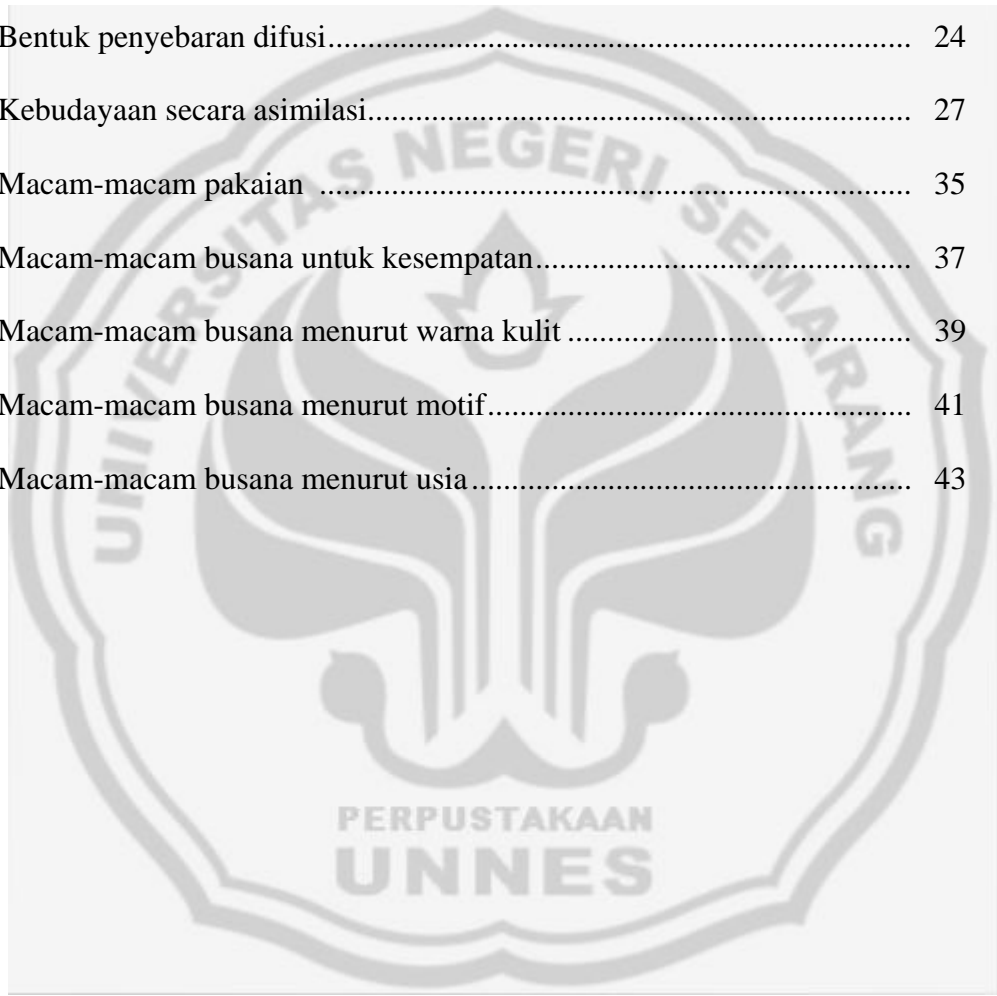
DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1. Daftar remaja usia 12-18 tahun.....	52
2. Kisi-kisi instrumen.....	55
3. Data soal gugur.....	57
4. Interval skor.....	63
5. Hasil uji normalitas data.....	65



DAFTAR GAMBAR

Tabel	Halaman
1. Bentuk penyebaran evolusi	22
2. Bentuk penyebaran revolusi.....	23
3. Bentuk penyebaran difusi.....	24
4. Kebudayaan secara asimilasi.....	27
5. Macam-macam pakaian	35
6. Macam-macam busana untuk kesempatan.....	37
7. Macam-macam busana menurut warna kulit	39
8. Macam-macam busana menurut motif.....	41
9. Macam-macam busana menurut usia.....	43



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Kisi-kisi Instrumen Penelitian	76
Lampiran 2 Angket Lingkungan masyarakat dan etika berbusana	93
Lampiran 3 Daftar nama uji istrumen	102
Lampiran 4 Daftar nama responden penelitian	103
Lampiran 5 Perhitungan Validitas angket.....	108
Lampiran 6 Perhitungan Reliabilitas Angket.....	109
Lampiran 7 Uji Normalitas	116
Lampiran 8 Uji Homogenitas.....	119
Lampiran 9 Analisi Regresi	123
Lampiran 10 Lembar Observasi.....	124
Lampiran 11 Laporan berkala proses bimbingan.....	128
Lampiran 12 SK dosen pembimbing.....	130
Lampiran 13 Permohonan ijin observasi.....	131
Lampiran 14 Permohonan ijin penelitian.....	132
Lampiran 15 Gambar Dokumentasi	133

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Masyarakat adalah kumpulan atau sekelompok manusia yang saling berkesinambungan dan saling berinteraksi serta saling bekerjasama. R.Linton dalam buku karangan Jacobus Ranjabar (2006:10) mengatakan bahwa “masyarakat adalah setiap kelompok manusia yang telah cukup lama hidup dan bekerjasama, sehingga mereka ini dapat mengorganisasikan dirinya berpikir tentang dirinya dalam kesatuan sosial dengan batas-batas tertentu”. Masyarakat adalah suatu sistem dari kebiasaan dan tata cara, dari wewenang dan kerja sama antara berbagai kelompok dan penggolongan, dari pengawasan tingkah laku serta kebebasan-kebebasan manusia. (Mac Iver dan Page dalam Jacobus Ranjabar 2006:10). Pendapat lain yang mengatakan masyarakat adalah kelompok manusia yang sedikit banyak memiliki kebebasan dan bersifat kekal, menempati suatu kawasan, memiliki kebudayaan dan memiliki hubungan dalam kelompok yang bersangkutan (Harton dan Hunt dalam Elly, Kama, dan Ridwan 2008: 81). Berdasarkan beberapa pendapat dapat disimpulkan bahwa masyarakat adalah kelompok manusia yang melakukan antarhubungan, memiliki tujuan yang sama dan telah melakukan jalinan berkesinambungan dalam waktu yang relatif lama.

Masa remaja merupakan salah satu periode perkembangan yang dialami oleh setiap individu, sebagai masa transisi dari masa kanak-kanak menuju masa dewasa. Remaja biasanya pada usia sekitar 12-21 tahun dan mengalami perubahan-perubahan fisik yang menonjol menurut Hurlock dalam (Muhammad

Al Mighwar, 2006 :62). Masa remaja merupakan salah satu periode perkembangan yang dialami oleh setiap individu, dengan ciri-ciri tertentu yang membedakan dengan periode perkembangan yang lain. Ciri yang menonjol pada masa remaja adalah individu mengalami pertumbuhan dan perkembangan yang amat pesat, baik fisik, emosional dan sosial, meningkatnya emosi, perubahan terhadap minat dan peran, perubahan pola perilaku. (Muhammad Al Mighwar, 2006:60).

Masa remaja banyak menjadi sorotan bagi keluarga maupun masyarakat tempat tinggal mereka, karena pada masa ini remaja mengalami penyesuaian yaitu adanya perasaan tidak aman dan tidak menentu, yang dapat memicu meningkatnya emosi yang tinggi, sehingga pada masa remaja sebaiknya perlu mendapatkan pengarahan pengetahuan tentang yang baik agar tidak menimbulkan hal-hal yang merugikan. Masa remaja merupakan masa transisi atau masa peralihan dari anak-anak menuju masa dewasa, dengan karakteristik senang mencoba, mengikuti hal yang baru termasuk dalam berbusana. Masa remaja merupakan masa yang banyak menarik perhatian karena sifat-sifat khasnya dan peranannya dalam kehidupan sosial masyarakat, remaja juga harus mengenal dan memahami norma-norma yang berlaku di masyarakat itu sendiri, kebudayaan dan sistem kemasyarakatan di lingkungan tempat tinggal remaja.

Etika adalah kesopanan atau tata krama, sedangkan busana merupakan suatu yang dipakai seseorang dari ujung rambut sampai ujung kaki, meliputi semua benda yang melekat dibadan, melengkapi dan berguna serta dapat menambah keindahan bagi pemakainya. (Marwiyah,2006) . Etika berbusana

remaja berarti sopan santun dalam berbusana dan kesesuaian berbusana bagi remaja. Etika sangatlah diperlukan dalam semua kegiatan terutama untuk perkembangan di usia remaja sekarang ini. Peranan keluarga, teman sebaya atau pergaulan di lingkungan masyarakat yang menjadi tempat tinggal remaja akan membentuk watak dan karakteristik dari seorang remaja dalam cara berbusananya. Remaja tidak dapat membedakan busana yang cocok dipakai di usianya dikarenakan sifat yang labil. Seseorang akan terlihat menarik apabila dalam memakai busana sesuai dengan usia, kesempatan, warna, dan lain-lain.

Ciri khas masyarakat di pedesaan sering kali ditandai dengan kehidupan yang tenang, jauh dari hiruk pikuk keramaian, penduduknya ramah-ramah, saling mengenal satu sama lain dan mata pencaharian penduduknya kebanyakan sebagai petani atau nelayan. Masyarakat akan memperbincangkan remaja apabila memakai pakaian yang tidak sopan. Pengaruh agama dan norma-norma di masyarakat masih kental, sehingga dengan adanya hal tersebut sudah selayaknya remaja di lingkungan masyarakat paham dan menempatkan busana atau cara berbusana sesuai dengan etika. Pengaruh etika berbusana remaja itu sendiri adalah pengetahuan tentang etika berbusana dan faktor-faktor yang mempengaruhi dalam berbusana.

Desa Sendangrejo tepatnya di Kecamatan Tayu Kabupaten Pati memiliki kehidupan beragama, kebudayaan, norma-norma dan sistem kemasyarakatan yang masih tergolong kental dan sebagian besar warganya baik laki-laki maupun wanita mengadu nasib menjadi TKI / TKW dan bekerja di kota besar (Jakarta, Bandung, Surabaya). TKI / TKW dan warga keluar kota dengan alasan menyempitnya

lahan garapan untuk pertanian karena sebagian besar warga masyarakat pedesaan menggarap lahan garapan orang lain. Mata pencaharian sebagian besar masyarakatnya adalah bertani dan lahan garapan sekarang dijadikan pemukiman baru bagi warga masyarakat, sehingga banyak buruh tani yang kehilangan pekerjaan untuk menggarap sawah orang lain. Tuntutan akan kebutuhan hidup didesa yang semakin bertambah besar menyebabkan ibu-ibu muda, gadis-gadis maupun lelaki yang sebagian besar bekerja sebagai petani, nelayan, buruh pabrik maupun kuli bangunan yang tertarik untuk bekerja diluar negeri maupun di kota besar dengan melihat gaji yang cukup besar ketimbang bekerja didesa.

Masyarakat yang menjadi TKI/TKW dan perantau setiap kembali ke kampung halaman masih membawa kebiasaan atau kebudayaan baru dari kota atau dari luar yang di bawa ke desa. TKI/TKW dan perantau dikhawatirkan orang tua dan masyarakat lainnya akan membawa pengaruh negatif bagi remaja di Desa Sendangrejo terutama dalam berbusana. Beberapa contohnya adalah cara berbusana remaja perempuan yang memakai pakaian tanpa lengan keluar rumah, sedangkan anak laki-laki ada yang memakai anting dan celana yang robek-robek dibagian lutut padahal masih usia remaja. Remaja yang berjilbab juga ikut terpengaruh meskipun masih memakai pakaian yang berlengan panjang tetapi ketat dan rambutnya kelihatan saat berjilbab, sehingga banyak masyarakat terutama orang tua masing-masing remaja juga semakin khawatir terhadap perkembangan anaknya.

Cara berpakaian masyarakat pedesaan terutama pada remajanya ketika 10 tahun yang lalu sangatlah berbeda dengan remaja sekarang. Remaja dalam

mengenakan pakaian, dipandang kurang sopan, tidak sesuai dengan kesempatan serta umurnya, karena banyaknya remaja yang meniru, mencoba serta mengikuti cara berpakaian TKI/TKW dan perantau. Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa di lingkungan masyarakat Desa Sendangrejo dalam berpakaian khususnya para remaja sekarang sudah mulai menunjukkan kemerosotan dalam etika berbusana, terutama sejak banyaknya warga masyarakat yang bekerja menjadi TKI/TKW dan perantau.

Berdasarkan penjelasan diatas maka peneliti mengadakan penelitian untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh lingkungan masyarakat terhadap etika berbusana remaja, dan seberapa besar pengaruh lingkungan masyarakat terhadap etika berbusana remaja, sehingga mendorong peneliti untuk mengangkatnya dalam bentuk skripsi dengan judul : **“PENGARUH LINGKUNGAN MASYARAKAT TERHADAP ETIKA BERBUSANA REMAJA DI DESA SENDANGREJO KECAMATAN TAYU KABUPATEN PATI”**.

1.2. Perumusan Masalah

Berdasarkan alasan penelitian judul diatas, maka permasalahan yang akan dikaji adalah :

1.2.1. Adakah pengaruh lingkungan masyarakat terhadap etika berbusana remaja di Desa Sendangrejo Kecamatan Tayu Kabupaten Pati ?

1.2.2. Seberapa besar pengaruh lingkungan masyarakat terhadap etika berbusana remaja di Desa Sendangrejo Kecamatan Tayu Kabupaten Pati?

1.3. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendapatkan arahan yang jelas dari penelitian tersebut. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah :

1.3.1. Mengetahui ada tidaknya pengaruh lingkungan masyarakat terhadap etika berbusana pada remaja

1.3.2. Mengetahui seberapa besar pengaruh lingkungan masyarakat terhadap etika berbusana pada remaja.

1.4. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah :

1.4.1. Diharapkan remaja dapat menyaring segala macam bentuk budaya dari luar dan mampu membedakan segala macam bentuk busana yang masuk di daerahnya, tidak lantas diterapkan semuanya

1.4.2. Bagi orang tua diharapkan mampu mengetahui dan memperhatikan busana yang dikenakan remajanya

1.4.3. Diharapkan masyarakat yang bekerja diluar kota atau yang menjadi TKI/TKW di luar negeri apabila kembali ke desa, tidak harus menerapkan kebudayaan luar dan mampu menyaring budaya luar yang masuk di desa sebagai hal baru dan tidak meninggalkan budaya lama

1.4.4. Bagi peneliti sendiri diharapkan memberi pengalaman baru dan dapat menerapkannya sesuai dengan apa yang ditelitinya

1.5. Penegasan Istilah

Untuk mempertegas ruang lingkup permasalahan serta penelitian lebih terarah maka istilah-istilah dalam judul penelitian ini perlu diberi batasan, penegasan istilah yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1.5.1. Pengaruh

Pengaruh adalah daya yang timbul dari sesuatu yang ikut membentuk watak, kepercayaan atau perbuatan seseorang. Yang mungkin akan mereka lalui pada tahap atau fase tertentu.(KBBI, 2003 : 849)

1.5.2. Lingkungan masyarakat

Masyarakat adalah setiap kelompok manusia yang telah cukup lama hidup dan bekerjasama, sehingga mereka ini dapat mengorganisasikan dirinya berpikir tentang dirinya dalam kesatuan sosial dengan batas-batas tertentu, menurut (R.Linton dalam Jacobus Ranjabar, 2006:10).

Lingkungan masyarakat adalah situasi atau kondisi interaksi sosial dan sosiokultur (Syamsu Yusuf, 2009 : 141). Lingkungan masyarakat erat kaitannya dengan sistem sosial dan budaya, karena dalam kenyataannya masyarakat dan kebudayaan itu tidak dapat dipisahkan. Pendapat lain mengatakan lingkungan masyarakat adalah keadaan dimana orang-orang yang hidup bersama, yang menghasilkan kebudayaan menurut (Selo Soemardjan dalam Jacobus Ranjabar, 2006 :10). Lingkungan masyarakat mencakup adanya kebudayaan, norma-norma yang berlaku di masyarakat itu sendiri (norma agama atau kepercayaan, kesusilaan, kesopanan,) , sistem kemasyarakatan (Jacobus Ranjabar 2006).

Kebudayaan mempunyai fungsi yang sangat besar bagi masyarakat serta kebudayaan setiap masyarakat terdiri dari unsur-unsur besar maupun kecil yang

merupakan bagian dari suatu kebulatan yang bersifat sebagai kesatuan. (Jacobus Ranjabar , 2006). Unsur-unsur budaya dalam suatu kelompok masyarakat ada yang mudah berubah dan ada pula yang sulit berubah. Individunya juga ada yang cepat dan ada yang lambat dalam proses penerimaan perubahan, bahkan ada individu yang cenderung menolak perubahan. Penyebaran kebudayaan dalam masyarakat dibagi menjadi 4 yaitu: penyebaran difusi, evolusi, inovasi, dan revolusi. (Sujarwa, 2005: 19)

Norma-norma atau kaidah adalah perilaku yang harus dilakukan atau diwujudkan dan tidak boleh dilakukan dalam hidup sehari-harinya berdasarkan suatu alasan (motivasi) tertentu dengan disertai sanksi. Sanksi adalah ancaman/ akibat yang akan diterima apabila norma tidak dilakukan.

Sistem kemasyarakatan dalam lingkungan masyarakat mencakup tentang sistem kekerabatan antar individu satu dengan individu yang lain. Sistem perkawinan dan organisasi politik dalam lingkungan masyarakat tersebut.

1.5.3. Etika Berbusana Remaja

Etika atau tata krama atau sopan santun telah menjadi tuntutan masyarakat. Kata etika banyak mengandung pengertian, etika dapat disebut dengan *ethic* dari bahasa latin yang artinya kesusilaan atau moral, bahasa yunani *ethos* yang artinya kebiasaan-kebiasaan yang baik. (Zaenal Ma'arif, 2007: 57). Etika adalah ilmu yang membicarakan masalah perbuatan atau tingkah laku manusia, mana yang dapat dinilai baik dan mana yang dapat dinilai buruk. Etika dengan sendirinya

berisi norma dan nilai-nilai yang dapat digunakan dalam kehidupan sehari-hari.
(Burhanuddin Salam 2000 : 3-4)

Busana adalah suatu yang dipakai seseorang dari ujung rambut sampai ujung kaki, meliputi semua benda yang melekat dibadan, melengkapi dan berguna serta dapat menambah keindahan bagi pemakainya. (Marwiyah,2006). Busana dalam arti umum adalah bahan tekstil atau lainnya yang telah dijahit atau belum dijahit yang dikenakan atau disampirkan untuk menutupi tubuh manusia. Sebagai contoh : sarung dan kebaya, hem dan celana panjang, rok panjang atau pendek, sari dan sebagainya, dalam pengertian lebih luas sesuai dengan perkembangan dan peradaban manusia. (Asih Kuswardinah, 2007:81)

Remaja merupakan salah satu periode perkembangan yang dialami oleh setiap individu, sebagai masa transisi dari masa kanak-kanak menuju masa dewasa. Biasanya disebut remaja pada usia sekitar 12-21 tahun dan mengalami perubahan-perubahan fisik yang menonjol menurut (Hurlock dalam Muhammad Al Mighwar, 2006: 62). Masa remaja merupakan salah satu periode perkembangan yang dialami oleh setiap individu, sebagai masa transisi dari masa kanak-kanak menuju masa dewasa. Masa ini anak mengalami masa pertumbuhan dan masa perkembangan fisiknya maupun perkembangan psikisnya. remaja bukanlah anak-anak baik bentuk badan ataupun cara berfikir atau bertindak, tetapi bukan pula orang dewasa yang telah matang. Masa ini memiliki ciri-ciri tertentu yang membedakan dengan periode perkembangan yang lain. Ciri yang menonjol pada masa ini adalah individu mengalami pertumbuhan dan perkembangan yang amat pesat, baik fisik, emosional dan sosial.

Etika berbusana adalah suatu ilmu yang memikirkan bagaimana seseorang dapat mengambil sikap dalam berbusana dengan memperhatikan model, warna, kesempatan dan bagaimana menerapkannya, serta norma-norma yang berlaku dalam masyarakat. (Asih Kuswardinah, 2007 : 85)

Etika berbusana remaja berarti sopan santun dalam berbusana, kesesuaian dalam berbusana bagi remaja. Etika sangat diperlukan dalam semua kegiatan terutama untuk perkembangan remaja saat ini. Etika dalam lingkungan keluarga, teman sebaya, masyarakat juga membutuhkan etika, apalagi dalam berbusana. Remaja sekarang banyak yang mengikuti trend-trend mode yang sekarang sudah berkembang melalui televisi, majalah, maupun dunia maya atau internet dan lingkungan masyarakat tempat tinggal mereka.. Etika sangat diperlukan sekali dalam berbusana bagi para remaja yang pola pikirnya atau perilaku masih labil dengan perubahan-perubahan yang tidak menentu dengan adanya pengaruh - pengaruh baik dan buruk yang mereka dapatkan atau peroleh pada saat ini. Pengetahuan tentang etika berbusana pada remaja berbeda-beda sehingga banyak ditemukan remaja yang ikut-ikutan dalam berbusana. Untuk mempermudah dalam menguraikan etika berbusana maka lebih jelasnya akan diuraikan sebagai berikut, pengetahuan tentang etika berbusana dan faktor-faktor yang mempengaruhi dalam berbusana.

Kesimpulan dari beberapa pengertian diatas bahwa Pengaruh Lingkungan Masyarakat terhadap Etika berbusana adalah suatu keadaan di lingkungan masyarakat yang mempengaruhi tata cara atau kesopanan dalam berbusana

meliputi, kesempatan, keserasian dalam berpenampilan berbusana agar terlihat anggun dan sopan sesuai dengan etika yang berlaku di masyarakat.

1.6. Sistematika Penulisan Skripsi

Sistematika skripsi disusun dengan tujuan agar pokok masalah dapat dibahas secara urut dan terarah. adapun secara garis besar sistematika skripsi ini terbagi menjadi bagian-bagian sebagai berikut :

1. Bagian awal skripsi yang berisi : halaman judul, halaman pengesahan, halaman motto dan persembahan, kata pengantar, abstrak, daftar isi, daftar lampiran
2. Bagian Isi memuat tentang :

BAB I : Pada bagian ini disajikan Pendahuluan yang berisi mengenai latar belakang yang meliputi alasan pemilihan judul, perumusan masalah, tujuan, manfaat penelitian, penegasan istilah.

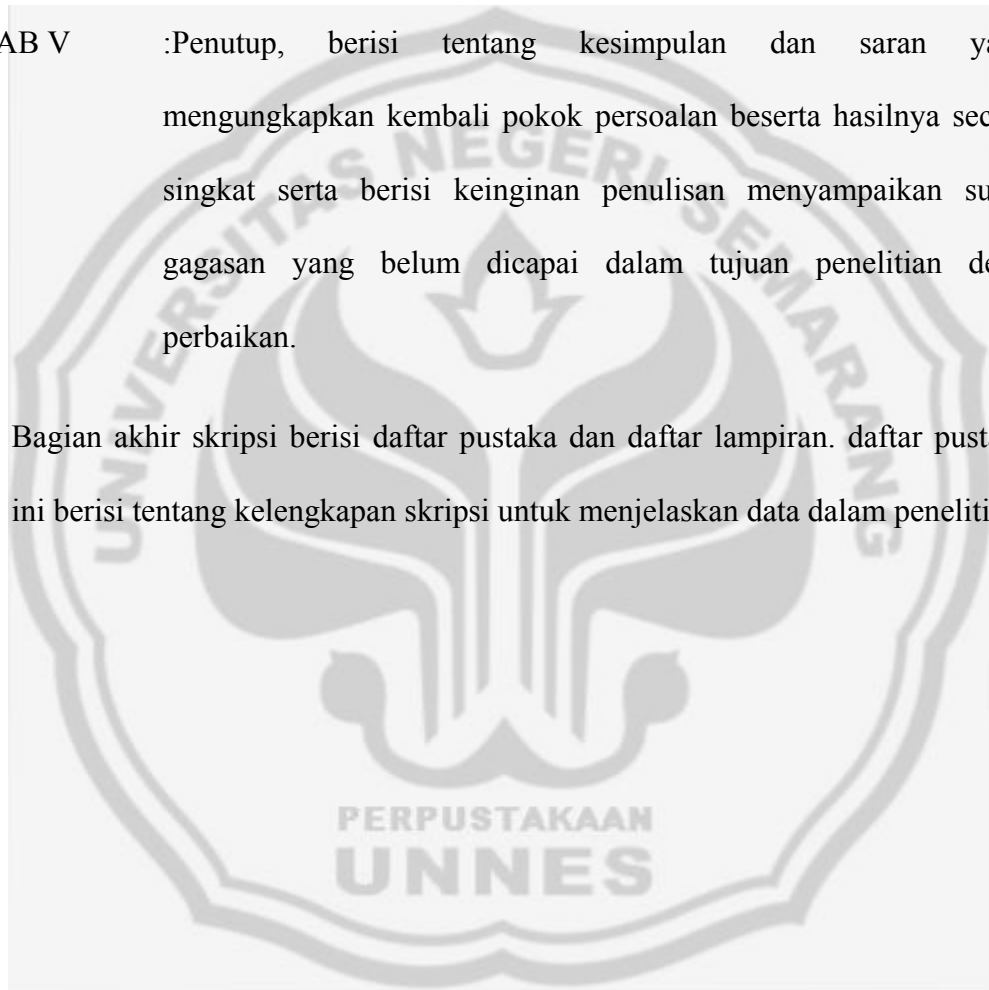
BABII : Landasan Teori, dalam bab ini berisi teori-teori yang erat dengan permasalahan meliputi pengertian masyarakat, lingkungan masyarakat, etika berbusana remaja, kerangka berfikir.

BAB III : Metode Penelitian, berisi hal-hal yang berhubungan dengan metode-metode yang digunakan meliputi metode pengumpulan data, Populasi dan Sampel, instrumen analisis data, Validitas, Reliabilitas, Analisis Data

BAB IV : Hasil Penelitian dan Pembahasan, dalam bab ini berisi data dan analisis data serta gambaran hasil penelitian sehingga data yang ada mempunyai arti.

BAB V :Penutup, berisi tentang kesimpulan dan saran yang mengungkapkan kembali pokok persoalan beserta hasilnya secara singkat serta berisi keinginan penulisan menyampaikan suatu gagasan yang belum dicapai dalam tujuan penelitian demi perbaikan.

3. Bagian akhir skripsi berisi daftar pustaka dan daftar lampiran. daftar pustaka ini berisi tentang kelengkapan skripsi untuk menjelaskan data dalam penelitian.





BAB 2

LANDASAN TEORI

2.1 Pengertian Masyarakat

Masyarakat dalam bahasa Inggris adalah *society* yang berasal dari kata latin *socius* yang berarti “kawan”. Istilah masyarakat sendiri berasal dari kata arab *syarakat* yang berarti ikut serta berpartisipasi. Masyarakat adalah sejumlah manusia dalam arti luas-luasnya dan terikat oleh suatu kebudayaan yang mereka anggap sama serta menjunjung tinggi nilai, norma, ilmu dan teknologi berpradaban. (KBBI, 2003: 721)

Masyarakat adalah kumpulan atau sekelompok manusia yang saling berkesinambungan dan saling berinteraksi serta saling bekerjasama. Menurut R.Linton karangan Jacobus Ranjabar (2006:10) mengatakan bahwa “masyarakat adalah setiap kelompok manusia yang telah cukup lama hidup dan bekerjasama, sehingga mereka ini dapat mengorganisasikan dirinya berpikir tentang dirinya dalam kesatuan sosial dengan batas-batas tertentu”. Masyarakat adalah suatu sistem dari kebiasaan dan tata cara, dari wewenang dan kerja sama antara berbagai kelompok dan penggolongan, dari pengawasan tingkah laku serta kebebasan-kebebasan manusia. (Mac Iver dan Page dalam Jacobus Ranjabar 2006:10). Pendapat lain yang mengatakan masyarakat adalah kelompok manusia yang sedikit banyak memiliki kebebasan dan bersifat kekal, menempati suatu kawasan, memiliki kebudayaan dan memiliki hubungan dalam kelompok yang bersangkutan (Harton dan Hunt dalam Elly, Kama, dan Ridwan 2008: 81).

Masyarakat dapat diartikan sebagai kelompok manusia yang anggotanya satu sama lain berhubungan erat dan memiliki hubungan timbal balik atau interaksi antar anggota masyarakat. Di dalam interaksi masyarakat terdapat nilai-nilai sosial atau norma-norma yang menjadi pedoman untuk bertingkah laku bagi anggota masyarakat. Jenis masyarakat modern dibedakan menjadi 2, yaitu masyarakat perkotaan *urban community* dan pedesaan *rural community*. (Soerjono Soekanto, 2000: 136)

2.1.1 Masyarakat Perkotaan (*urban community*)

Masyarakat perkotaan atau *urban community* adalah masyarakat kota yang tidak tentu jumlah penduduknya. Pengertian masyarakat kota lebih ditekankan pada sifat kehidupannya serta ciri-ciri kehidupannya yang berbeda dengan masyarakat desa. Ciri-ciri dari masyarakat perkotaan adalah:

- 2.1.1.1 Kehidupan keagamaan berkurang bila dibanding dengan kehidupan agama didesa
- 2.1.1.2 Orang kota bersifat individual karena pada umumnya mereka mengurus dirinya sendiri tanpa bergantung dengan orang lain
- 2.1.1.3 Pembagian kerja warga kota lebih tegas dan mempunyai batas-batas nyata
- 2.1.1.4 Kemungkinan-kemungkinan untuk mendapatkan pekerjaan juga lebih banyak
- 2.1.1.5 Pembagian waktu yang lebih teliti sehingga mengakibatkan warga kota lebih disiplin dengan waktu

2.1.2 Masyarakat Pedesaan

Sukardjo Kartohadi mengatakan Desa adalah suatu kesatuan hukum dimana bertempat tinggal suatu masyarakat pemerintahan sendiri. Bintaro mengatakan desa merupakan perwujudan atau kesatuan geografis sosial, ekonomi, politik dan kultural yang terdapat disuatu daerah dalam hubungannya dan pengaruhnya secara timbal-balik dengan daerah lain. (http://blogspot.kehidupan_masyarakat.2010). Ciri-ciri masyarakat pedesaan yang menjadikan perbedaannya dengan masyarakat perkotaan adalah:

2.1.2.1 Memiliki hubungan yang lebih erat

2.1.2.2 Sistem kehidupan biasanya berkelompok

2.1.2.3 Umumnya mata pencahariannya bertani

2.1.2.4 Golongan orang tua memiliki peranan penting

2.1.2.5 Kehidupan keagamaan lebih kental

2.1.2.6 Banyak berurbanisasi ke kota dan bermigrasi karena faktor-faktor

Masyarakat pedesaan ditandai dengan pemilikan ikatan perasaan batin yang kuat sesama warga desa, yaitu perasaan setiap warga/anggota masyarakat yang amat kuat hakekatnya, bahwa seseorang merasa merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dari masyarakat dan mempunyai perasaan bersedia untuk berkorban setiap waktu demi masyarakatnya atau anggota-anggota masyarakat, karena beranggapan sama-sama sebagai masyarakat yang saling mencintai saling menghormati, mempunyai hak tanggung jawab yang sama terhadap keselamatan dan kebahagiaan bersama di dalam masyarakat. Masyarakat yang berada di pedesaan biasanya cara berfikirnyapun masih sama dengan masyarakat

sebelumnya. Yang mana, etika dan kesopanan sangat diperlukan dalam berbusana. Terutama bagi remaja karena sifatnya yang labil banyak menjadi sorotan bagi keluarga maupun masyarakat tempat tinggal remaja.

2.2 Lingkungan Masyarakat

Lingkungan adalah keadaan (kondisi, kekuatan) sekitar yang mempengaruhi perkembangan dan tingkah laku (KBBI, 2003:675). Pengertian lain dari lingkungan adalah sesuatu yang ada di alam sekitar yang memiliki makna dan pengaruh tertentu. Jalinan hubungan manusia dengan lingkungan sekitarnya tidak hanya ditentukan oleh jenis dan jumlah makhluk hidup dan benda mati melainkan ditentukan oleh budaya manusia itu sendiri.

Lingkungan masyarakat adalah situasi atau kondisi interaksi sosial dan sosiokultur (Syamsu Yusuf, 2009 : 141). Lingkungan masyarakat erat kaitannya dengan sistem sosial dan budaya, karena dalam kenyataannya masyarakat dan kebudayaan itu tidak dapat dipisahkan. Pendapat lain mengatakan lingkungan masyarakat adalah keadaan dimana orang-orang yang hidup bersama, menghasilkan kebudayaan menurut (Selo Soemardjan dalam Jacobus Ranjabar, 2006 :10). Di dalam lingkungan masyarakat mencakup adanya norma-norma yang berlaku di masyarakat itu sendiri (norma agama atau kepercayaan, kesusilaan, kesopanan,), kebudayaan, sistem kemasyarakatan (Jacobus Ranjabar, 2006)

2.2.1 Norma-Norma Kemasyarakatan

Norma adalah aturan atau kaidah yang harus ditaati. Menurut pendapat (Jacobus Ranjabar, 2006: 165) norma adalah perilaku yang harus dilakukan dan tidak boleh dilakukan dalam hidup sehari-harinya berdasarkan suatu alasan (motivasi) tertentu dengan disertai sanksi. Sanksi itu sendiri adalah ancaman atau akibat yang akan diterima apabila norma tidak dilakukan. Norma-norma dalam masyarakat pada awalnya terbentuk dengan tidak sengaja dan lama kelamaan dengan berkembangnya kehidupan di masyarakat maka, norma-norma tersebut akhirnya terbentuk dengan sadar oleh masyarakat. Norma-norma kemasyarakatan dengan sendirinya memberi petunjuk bagi seseorang yang hidup didalam masyarakat. Karena norma-norma tersebut memberikan arahan dan pedoman bagi warga masyarakat, sehingga masyarakat dituntut untuk mentaatinya dan tidak boleh melanggar norma. Di lingkungan masyarakat norma tersebut selalu memberikan pedoman bagi warganya sehingga, apabila ada yang melanggar akan mendapatkan sanksi sesuai dengan norma yang dilanggar. Norma-norma dalam masyarakat yang berlaku ada 4 meliputi norma kesopanan, agama, kesusilaan, dan hukum.

2.2.1.1 Norma Kesopanan

Norma Kesopanan merupakan bagian dari norma yang berlaku dimasyarakat, sudah barang tentu masyarakat wajib untuk mentaati peraturan yang berlaku di lingkungan tempat tinggalnya. Kesopanan biasanya menyoroti tentang tingkah laku manusia, baik dari sikap atau perbuatan yang dilakukan individu tersebut, kebiasaan dari individu tersebut yang berlaku dimasyarakat

tempat tinggal individu. Norma kesopanan ini bersifat mengikat, karena norma ini bersumber dari masyarakat itu sendiri yang dijadikan aturan dan sudah menjadi kebiasaan dari masyarakat tersebut.

Norma kesopanan adalah norma yang timbul dan diadakan oleh masyarakat itu sendiri untuk mengatur pergaulan sehingga masing-masing anggota masyarakat saling hormat menghormati. Akibat dari yang melanggar norma ini akan mendapat celaan dari masyarakat itu sendiri, karena norma ini bersumber dari masyarakat itu sendiri. Norma kesopanan ini juga memiliki kaidah yang bertujuan agar manusia atau individu bertingkah laku dengan baik dalam pergaulan.

Norma kesopanan ini sangat penting dalam berbusana, karena dalam norma ini mencakup cara, kebiasaan, kesesuaian dalam berbusana. Misalnya saja, seorang remaja yang mengenakan pakaian mini dianggap kurang sopan bagi masyarakat tersebut. Karena dalam masyarakat tersebut dianggap kurang wajar dan tidak sesuai dikenakan, apalagi jika dilihat dari usianya.

2.2.1.2 Norma Keagamaan

Norma agama merupakan salah satu norma yang berlaku dimasyarakat, karena sifat dari norma ini yang memberikan peraturan hidup yang diterima sebagai perintah-perintah dan larangan dalam agama. Norma agama bersumber dari Tuhan YME, karena norma agama mengandung pengertian tentang peraturan hidup yang harus diterima manusia sebagai perintah, larangan dan ajaran. Norma ini tidak hanya berlaku di lingkungan masyarakat tempat individu tinggal dan beradaptasi, melainkan di lingkungan keluarga dan teman bergaul.

Norma keagamaan dalam masyarakat dikenal dengan kepercayaan yang berkembang, yaitu percaya dengan adanya Tuhan YME. Sehingga, dalam kehidupan bermasyarakat didasarkan pada ajaran dan larangan dan bagi manusia atau individu melanggar ajaran yang diperintahkan oleh Tuhan YME akan mendapatkan dosa sesuai dengan perbuatannya. Contoh dari norma ini adalah jika berpakaian tidak boleh mempertontonkan aurot tubuh bagi wanita, karena ini diajarkan dalam agama.

2.2.1.3 Norma Kesusilaan

Norma Kesusilaan adalah peraturan hidup yang dianggap sebagai suara hati manusia. Pelanggaran norma kesusilaan ialah pelanggaran perasaan yang berakibat penyesalan. Norma kesusilaan berlaku secara luas di setiap kelompok masyarakat bagaimanapun tingkat peradabannya, tetapi didalam norma ini untuk mengatur tentang cara berbusana tidak terlalu ditonjolkan, karena sanksi dari norma kesusilaan adalah berupa penyesalan dalam diri seseorang atau kadang dikucilkan masyarakat.

2.2.1.4 Norma Hukum

Norma adalah suatu ukuran yang harus dipatuhi oleh seseorang dalam hubungannya dengan sesamanya ataupun dengan lingkungannya. Istilah norma berasal dari bahasa latin, atau kaidah dalam bahasa arab, sedangkan dalam bahasa Indonesia sering juga disebut dengan pedoman, patokan atau aturan. Norma hukum itu dapat dibentuk secara tertulis maupun tidak tertulis oleh lembaga-lembaga yang berwenang membentuknya, sedangkan norma-norma moral, adat,

agama, dan lainnya terjadi secara tidak tertulis tetapi tumbuh dan berkembang dari kebiasaan-kebiasaan yang ada dalam masyarakat.

Norma hukum merupakan peraturan-peraturan yang timbul dan dibuat oleh lembaga kekuasaan negara. Isinya mengikat setiap orang dan pelaksanaannya dapat dipertahankan. Tetapi, untuk cara berbusana dalam norma hukum tidak terdapat aturan tertulisnya.

2.2.2 Kebudayaan

Kebudayaan berasal dari bahasa Inggris adalah *culture* yang berasal dari kata latin *coltore* yang berarti mengolah, mengerjakan, menyuburkan, dan mengembangkan, terutama mengolah tanah atau bertani serta berkembang pengertiannya menjadi “segala daya dan aktivitas manusia untuk mengolah dan mengubah alam”.

Istilah kebudayaan juga berasal dari bahasa sansekerta *buddhayah*, yang diartikan sebagai hal-hal yang bersangkutan dengan akal. Kebudayaan pada masing-masing daerah di Indonesia berbeda-beda, karena kebudayaan timbul dari hasil karya masyarakat sendiri. R.Linton karangan Elly M. Setiadi (2006:27) kebudayaan dapat dipandang sebagai konfigurasi tingkah laku yang dipelajari dan hasil tingkah laku, di mana unsur pembentukan didukung dan diteruskan oleh anggota masyarakat lainnya. Koentjoroningrat karangan Sujarwa mengatakan kebudayaan adalah keseluruhan kelakuan dan hasil kelakuan manusia yang diatur oleh tata kelakuan yang harus diduplikasinya dengan belajar, dan semuanya tersusun dalam kehidupan masyarakat. Seiring dengan berkembangnya zaman dan

alat komunikasi maka anggota masyarakat lambat laun mengubah kebudayaan sesuai dengan hasil karyanya dengan tidak meninggalkan budaya asli.

Kebudayaan juga memiliki unsur-unsur yang mendukung dalam proses interaksi kehidupan dimasyarakat meliputi peralatan dan perlengkapan hidup (pakaian, rumah, alat-alat rumah tangga), mata pencaharian.(Soerjono Soekanto, 2000:154). Unsur-unsur budaya dalam suatu kelompok masyarakat ada yang mudah berubah dan ada pula yang sulit dirubah, individunya pun ada yang cepat dan ada yang lambat dalam proses penerimaan perubahan, bahkan ada individu yang cenderung menolak perubahan. Sehingga, kebudayaan juga ikut mempengaruhi hasil perubahan dalam berbusana, yaitu busana yang dikenakan pada zaman dahulu dengan busana yang dikenakan zaman sekarang mengalami perubahan. Karena kebudayaan berubah-ubah tergantung masyarakatnya dalam menerima kebudayaan baru maupun kebudayaan lama yang akan dikembangkan dikehidupan masyarakat. Kebudayaan manusia bukanlah suatu hal yang hanya timbul sekali/bersifat sederhana dan setiap masyarakat memiliki suatu kebudayaan yang berbeda-beda dengan masyarakat lain.

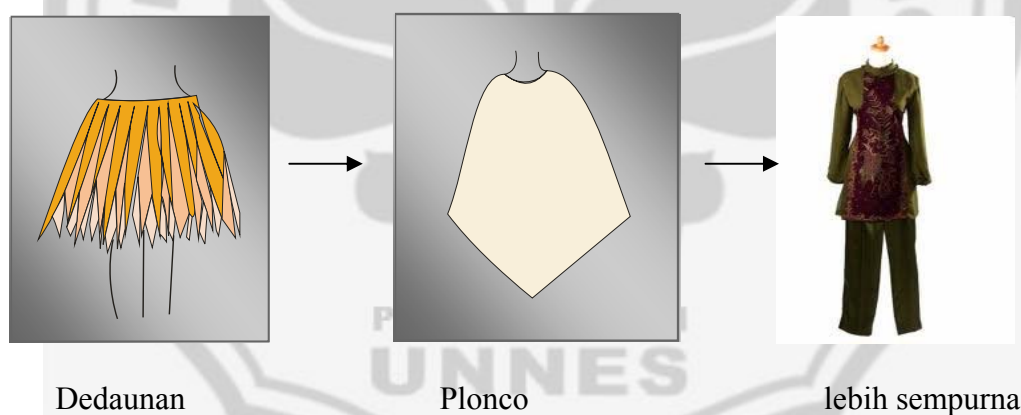
2.2.2.1 Bentuk penyebaran kebudayaan

Bentuk penyebaran kebudayaan merupakan proses penyebaran kebudayaan dalam masyarakat, meliputi evolusi, revolusi, inovasi, divisi

2.2.2.1.1 Evolusi

Evolusi adalah suatu perubahan kebudayaan yang terjadi secara lambat namun arah perubahannya akan mencapai bentuk yang lebih sempurna. Penyebaran ini biasanya proses yang dilakukan dalam perubahan kebudayaan

membutuhkan waktu yang relatif lama dan panjang. Contoh dari perubahan evolusi, salah satunya adalah perubahan cara berpakaian zaman dahulu yaitu masyarakat masih memanfaatkan bahan dari alam dalam berpakaian untuk melindungi tubuhnya, memakai kulit pepohonan yang dikeringkan dan dililitkan di badan atau menggunakan karung goni. Berkembangnya zaman masyarakat mulai mengenal pakaian, salah satu contohnya adalah bahan yang hanya dilubangi bagian kepala saja (plonco), kaftan, serta kain yang dililitkan dengan adanya perubahan-perubahan lagi maka cara berpakaian jauh lebih sempurna dengan mengenakan pakaian yang kita gunakan sekarang ini. [http// perubahan sosial.pdf](http://perubahan.sosial.pdf)



Gambar 2.1. Bentuk penyebaran evolusi

2.2.2.1.2 Revolusi

Revolusi adalah proses perubahan kebudayaan yang terjadi secara cepat, sehingga akibat dari perubahan itu segera terlihat dan dirasakan oleh masyarakat. Contoh dari perubahan yang dirasakan oleh masyarakat meliputi, perubahan mode pakaian yang menjadi trend center mode pakaian tiap tahun selalu mengalami perubahan mengikuti perkembangan zaman, misalnya trend mode

tahun 2009 banyak pakaian atau busana berbentuk balon (gembung), sedangkan trend 2010 banyak pakaian dengan model berkerut . <http://perubahan.sosial.pdf>



trend 2009

trend 2010

Gambar 2.2. Bentuk penyebaran revolusi .(<http://trend.busana.2009-2010>)

2.2.2.1.3 Inovasi

Inovasi adalah perubahan kebudayaan yang terjadi disebabkan oleh beberapa faktor yang berasal dari daerah itu sendiri, perubahan ini erat kaitannya dengan perkembangan teknologi. Perkembangan teknologi yang semakin pesat mengakibatkan mode pakaian juga ikut berkembang sesuai dengan zamannya. Salah satu contoh dari perubahan ini adalah popok bayi, zaman dahulu hanya memakai popok kain tetapi dengan adanya inovasi-inovasi baru maka berkembanglah popok bayi yang dapat menyerap air seni bayi dan tidak mengakibatkan iritasi pada kulit bayi, produk ini sering disebut *pempers* bagi banyak orang. Contoh lain adalah pakaian yang digunakan untuk pemadam kebakaran dan pakaian anti peluru. (Koenjaraningrat, 2009: 210)

2.2.2.1.4 Difusi

Perubahan budaya yang disebabkan oleh faktor-faktor dari luar masyarakatnya, yakni masuknya unsur-unsur budaya asing. Contoh dari perubahan ini adalah model pakaian khas orang cina yang menyebar dimasyarakat salah satunya, bentuk krah pada blus sering menggunakan krah sanghai atau krah tegak merupakan ciri khas pakaian cina tetapi sekarang sudah berkembang dimasyarakat, tidak hanya krahnya tetapi pakaiannya pun sudah banyak dijumpai dimasyarakat. Contoh lainnya berkembangnya celana dari bahan denim atau *jeans* yang sering dikenakan remaja dan ibu-ibu muda yang di bawa para migran dan urban yang sudah masuk di daerah pedesaan. (Sofia rangkuti, 2002)



Gambar 2.3 Bentuk penyebaran difusi ([http// google.com//gambar busana difusi](http://google.com/gambar_busana_difusi))

